

Analisis Ketidakadilan *Gender* pada Pedagang Perempuan di Sektor Informal (Studi Kasus Penjual Sayur di Pasar Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang)

Roswita Bobe^{1*}, Balkis S Tanof², Aelsthri Ndandara³, Chris S Oiladang⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, Universitas Nusa Cendana
witabobe@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol.4 No. 2 Juni 2026

Page: 416-426

Article History:

Received: 15-05-2026

Accepted: 19-05-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, faktor penyebab, dan dampak ketidakadilan gender pada pedagang perempuan di Pasar Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidakadilan gender meliputi beban ganda, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, serta ketidakadilan dalam interaksi sosial. Faktor penyebab utama meliputi budaya patriarki, keterbatasan akses terhadap modal dan informasi, serta tekanan ekonomi keluarga. Dampak yang ditimbulkan meliputi kelelahan fisik dan mental, rendah dan tidak stabilnya pendapatan, serta keterbatasan modal usaha yang menghambat pengembangan ekonomi perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pedagang perempuan berada dalam situasi kerentanan ekonomi dan sosial akibat ketidakadilan gender yang bersifat struktural. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan perempuan melalui peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi, dukungan kelembagaan, serta perubahan pola pikir masyarakat guna mewujudkan kesetaraan gender dalam sektor informal.

Kata Kunci : Ketidakadilan Gender; Pedagang Perempuan; Pasar Tradisional; Sektor Informal

PENDAHULUAN

Ketidakadilan *gender* merupakan persoalan struktural yang terus membentuk posisi perempuan dalam aktivitas ekonomi, khususnya di sektor informal. Ketimpangan ini tidak dapat dipahami semata sebagai masalah individual, melainkan sebagai hasil interaksi antara struktur ekonomi dan konstruksi sosial budaya yang secara sistematis menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam sektor informal

menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendapatan yang tidak stabil, serta minimnya perlindungan sosial (Arzuliany & Abdullah, 2024; Septiana et al., 2025). Pada saat yang sama, norma patriarki tetap membebankan tanggung jawab domestik kepada perempuan, sehingga menciptakan beban kerja ganda yang bersifat struktural.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat parsial. Penelitian yang berfokus pada aspek ekonomi belum sepenuhnya mengaitkan dimensi sosial dan budaya, sementara studi yang menekankan budaya patriarki (Benu & Syahputra, 2025; Maretha et al., 2025) belum mengintegrasikan analisis ekonomi secara mendalam. Akibatnya, pengalaman empiris perempuan dalam praktik ekonomi sehari-hari, khususnya di ruang pasar tradisional, masih belum terjelaskan secara komprehensif, terutama dalam konteks wilayah pinggiran seperti Indonesia bagian timur.

Kesenjangan tersebut terlihat jelas dalam konteks Pasar Oesapa, Kota Kupang, di mana perempuan mendominasi aktivitas perdagangan sayur dalam skala kecil. Berdasarkan temuan empiris penelitian ini yang melibatkan delapan informan (4 pedagang perempuan, 2 pedagang laki-laki, dan 2 pembeli), perempuan pedagang tidak hanya menghadapi keterbatasan akses terhadap modal dan fasilitas usaha, tetapi juga menanggung beban operasional secara mandiri dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Di sisi lain, mereka tetap menjalankan tanggung jawab domestik secara penuh, yang menunjukkan bahwa partisipasi ekonomi perempuan tidak serta-merta mengubah relasi *gender* dalam rumah tangga.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidakadilan *gender* dalam pasar tradisional tidak hanya bersumber dari budaya patriarki, tetapi juga diproduksi melalui mekanisme ekonomi lokal yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya dan memperkuat posisi subordinat mereka. Dengan demikian, ketidakadilan *gender* dalam konteks ini bersifat multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang saling berkelindan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengisi *research gap* dengan menghadirkan analisis yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan budaya dalam memahami ketidakadilan *gender* pada pedagang perempuan di pasar tradisional. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana struktur ekonomi informal dan norma patriarki secara simultan membentuk pengalaman ketidakadilan *gender* dalam konteks lokal, khususnya di Pasar Oesapa, Kota Kupang.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan *gender* yang dialami pedagang perempuan; (2) menganalisis faktor-faktor struktural yang melatarbelakanginya; serta (3) menjelaskan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi pedagang perempuan di Pasar Oesapa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena ketidakadilan *gender* yang dialami oleh pedagang perempuan di Pasar Oesapa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif, makna sosial, serta praktik keseharian yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Ketidakadilan *gender* dalam konteks pasar tradisional bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu

menangkap dinamika interaksi sosial, relasi kuasa, serta konstruksi budaya yang membentuk pengalaman perempuan secara langsung.

Penelitian dilaksanakan di Pasar Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, selama kurang lebih tiga bulan (Oktober–Desember 2025). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pasar yang didominasi oleh pedagang perempuan, khususnya penjual sayur, sehingga relevan sebagai ruang analisis ketimpangan *gender* dalam sektor ekonomi informal.

Peneliti menempatkan diri sebagai observer non-partisipan, yaitu tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas perdagangan, tetapi hadir di lapangan untuk mengamati interaksi sosial, pembagian peran, serta aktivitas ekonomi yang berlangsung. Posisi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih objektif sekaligus tetap menjaga jarak analitis terhadap subjek penelitian.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan mengamati aktivitas pedagang sejak pagi hari hingga siang, termasuk pola kerja, interaksi antar pedagang, serta pembagian peran berbasis *gender*. Wawancara dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur untuk memperoleh data dasar yang seragam antar informan, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi bertahan pedagang perempuan dalam menghadapi ketidakadilan *gender*. Seluruh proses wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan bantuan alat perekam dan catatan lapangan. Dokumentasi berupa foto dan rekaman suara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pedagang perempuan, pedagang laki-laki, dan pembeli untuk melihat konsistensi data dari perspektif yang berbeda. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat subjektif atau bias.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria utama informan adalah pedagang perempuan yang telah berjualan minimal dua tahun, sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam memahami dinamika pasar. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah delapan orang, terdiri dari 4 pedagang perempuan sebagai informan utama, 2 pedagang laki-laki, dan 2 pembeli sebagai informan pendukung. Jumlah ini dipilih karena telah memenuhi prinsip kecukupan data (*data saturation*), di mana informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menunjukkan variasi signifikan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema ketidakadilan *gender*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang mengelompokkan temuan berdasarkan pola-pola ketidakadilan yang muncul di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, analisis juga menggunakan

pendekatan profil *gender* untuk mengkaji pembagian peran, akses, dan kontrol terhadap sumber daya, sehingga dapat menjelaskan secara lebih komprehensif dinamika ketidakadilan *gender* yang dialami oleh pedagang perempuan di Pasar Oesapa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Ketidakadilan *Gender* di Pasar Oesapa

a. Beban Ganda dan Normalisasi Eksploitasi Reproduksi

Beban ganda yang dialami perempuan bukan sekadar pembagian kerja yang tidak adil, tetapi merupakan bentuk normalisasi eksploitasi dalam sistem sosial patriarkal. Perempuan tetap memikul tanggung jawab domestik meskipun telah berkontribusi aktif dalam ekonomi pasar (Utami & Mukdin, 2025). Pengalaman ini tergambar jelas dalam narasi informan. I1 menyatakan:

“Saya bangun jam dua pagi, pergi beli barang di pasar, jual sampai siang. Habis itu pulang masih harus masak, cuci, urus anak. Suami tidak bantu, karena itu memang tugas perempuan” (Wawancara, Pasar Oesapa, 2026).

Kutipan ini tidak hanya menunjukkan intensitas kerja, tetapi juga mengungkap internalisasi norma *gender*. Pernyataan “itu memang tugas perempuan” merefleksikan bagaimana ketimpangan dibenarkan sebagai sesuatu yang alamiah. Hal serupa juga diungkapkan oleh I2:

“Capek memang, tapi mau bagaimana lagi. Kalau saya tidak kerja, tidak ada uang. Tapi urusan rumah tetap saya yang kerjakan” (Wawancara, Pasar Oesapa, 2026).

Secara analitis, kedua kutipan ini memperlihatkan bahwa partisipasi ekonomi perempuan tidak diikuti dengan transformasi relasi domestik. Dalam kerangka Pierre Bourdieu, kondisi ini menunjukkan *habitus* patriarkal yang membuat beban ganda diterima sebagai kewajiban. Sementara itu, dari perspektif *feminist political economy*, kerja domestik yang tidak dibayar ini berfungsi menopang sistem ekonomi secara tidak terlihat (Afifah et al., 2025). Dengan demikian, beban ganda merupakan bentuk eksploitasi struktural yang dilegitimasi secara kultural.

b. Eksklusi Modal Ekonomi dan Sosial dalam Struktur Pasar

Keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi menunjukkan bahwa pasar tidak sepenuhnya terbuka, melainkan bekerja melalui mekanisme seleksi sosial berbasis modal. Perempuan menghadapi hambatan dalam memperoleh kredit, bantuan usaha, dan akses jaringan (Puspitasari, 2015). Hal ini tercermin dalam pengalaman I3:

“Saya pernah coba pinjam uang di koperasi, tapi ditolak karena tidak ada jaminan. Kalau laki-laki biasanya lebih gampang karena punya aset” (Wawancara, Pasar Oesapa, 2026).

Sementara itu, I4 menyoroti dimensi jaringan sosial:

“Bantuan itu biasanya untuk orang-orang yang sudah dikenal atau dekat dengan pengurus. Kami yang kecil begini jarang dapat” (Wawancara, Pasar Oesapa, 2026).

Kutipan ini menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh kepemilikan modal sosial dan posisi dalam jaringan kekuasaan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu,

ketimpangan ini mencerminkan distribusi modal yang tidak merata, di mana kelompok dengan modal lebih besar mampu mempertahankan dominasinya.

Lebih kritis lagi, kondisi ini membentuk siklus ketidakadilan: keterbatasan modal → skala usaha kecil → rendahnya pengakuan → semakin terbatasnya akses. Temuan ini menguatkan bahwa ketimpangan *gender* dalam sektor informal bersifat *self-reinforcing* (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021; Azwar et al., 2019).

c. Marginalisasi Simbolik dan Eksklusi dari Ruang Kekuasaan

Ketidakadilan *gender* juga tampak dalam interaksi sosial, khususnya dalam keterbatasan akses perempuan terhadap informasi dan pengambilan keputusan. Perempuan tidak hanya dimarginalkan secara ekonomi, tetapi juga secara simbolik. I5 menyatakan:

“Kalau ada rapat atau keputusan soal pasar, biasanya laki-laki yang dipanggil. Kami perempuan jarang dilibatkan” (Wawancara, Pasar Oesapa, 2026).

Senada dengan itu, I6 mengungkapkan:

“Informasi soal aturan atau bantuan itu sering kami tahu belakangan. Laki-laki lebih dulu dapat kabar” (Wawancara, Pasar Oesapa, 2026).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa eksklusi perempuan bukan hanya terjadi pada level formal, tetapi juga dalam aliran informasi sehari-hari. Dalam kerangka Pierre Bourdieu, hal ini berkaitan dengan ketimpangan modal simbolik, di mana perempuan tidak diakui sebagai aktor yang memiliki otoritas dalam ruang publik.

Secara kritis, marginalisasi ini berdampak langsung pada posisi tawar perempuan. Tanpa akses terhadap informasi dan pengambilan keputusan, perempuan tidak hanya tertinggal, tetapi juga kehilangan kapasitas untuk mengubah struktur yang membatasi mereka (Maretha et al., 2025; Wijaya et al., 2025).

2. Faktor Penyebab Ketidakadilan *Gender*: Interaksi Struktur dan Agensi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan *gender* di Pasar Oesapa tidak muncul secara acak, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara struktur sosial, tekanan ekonomi, dan distribusi sumber daya yang tidak merata. Dengan demikian, pengalaman perempuan tidak dapat dipahami sebagai kasus individual, tetapi sebagai pola yang berulang dan terstruktur.

Dalam kerangka Pierre Bourdieu, faktor-faktor ini dapat dibaca sebagai bentuk reproduksi ketimpangan melalui distribusi modal dan *habitus* yang terinternalisasi. Sementara itu, perspektif *feminist political economy* membantu menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi dan kerja reproduktif perempuan saling terkait dalam mempertahankan sistem yang tidak setara (Septiana, 2025).

Secara analitis, terdapat tiga faktor utama yang saling berkelindan: (1) budaya patriarki, (2) keterbatasan akses ekonomi, dan (3) tekanan ekonomi keluarga. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk pola ketidakadilan yang konsisten lintas informan.

a. Budaya Patriarki: Konsistensi Pola Lintas Informan

Budaya patriarki muncul sebagai faktor paling dominan yang membentuk ketidakadilan *gender*, khususnya dalam pembagian kerja domestik. Temuan menunjukkan adanya konsistensi narasi lintas informan yang memperlihatkan bahwa kerja domestik tetap dilekatkan secara eksklusif kepada perempuan. I1 menyatakan:

“Semua pekerjaan rumah tetap saya yang urus, dari masak sampai cuci. Suami tidak biasa bantu, karena memang dari dulu begitu” (Wawancara, 2026).

Pernyataan ini diperkuat oleh I2:

“Kalau perempuan ya harus urus rumah. Walaupun saya jualan, itu tidak mengubah tanggung jawab di rumah” (Wawancara, 2026).

Sementara itu, I3 menambahkan dimensi generasional:

“Dari orang tua dulu juga begitu. Mama saya juga kerja, tapi tetap urus semua di rumah” (Wawancara, 2026).

Jika dibandingkan, ketiga kutipan ini menunjukkan pola yang konsisten: (1) tidak adanya redistribusi kerja domestik, (2) legitimasi budaya terhadap ketimpangan, dan (3) reproduksi lintas generasi. Ini menandakan bahwa patriarki tidak hanya bekerja sebagai norma eksternal, tetapi telah menjadi *habitus* yang terinternalisasi.

Secara kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan peran ekonomi perempuan tidak diikuti dengan perubahan struktur sosial dalam keluarga. Dengan kata lain, transformasi ekonomi bersifat parsial dan tidak menyentuh akar relasi kuasa (Benu & Syahputra, 2025; Sari et al., 2025; Maretha et al., 2025).

b. Akses Ekonomi: Variasi Pengalaman, Pola Ketimpangan yang Sama

Berbeda dengan faktor patriarki yang relatif seragam, keterbatasan akses ekonomi menunjukkan variasi pengalaman antar informan. Namun, variasi ini justru memperlihatkan satu pola besar: perempuan tetap berada dalam posisi ekonomi yang rentan. I1 dan I4 menunjukkan keterbatasan struktural:

“Saya tidak pernah pinjam di bank, tidak punya jaminan” (I1, Wawancara, 2026).

“Kalau mau pinjam harus ada sertifikat atau jaminan, saya tidak punya” (I4, Wawancara, 2026).

Sementara itu, I2 menunjukkan hambatan psikologis yang berakar pada kondisi ekonomi:

“Takut pinjam, nanti tidak bisa bayar. Lebih baik pakai modal sendiri saja” (Wawancara, 2026).

Di sisi lain, I3 yang memiliki akses terhadap pinjaman tetap mengalami keterbatasan:

“Pernah dapat pinjaman, tapi habis untuk kebutuhan rumah juga, jadi usaha tidak berkembang” (Wawancara, 2026).

Jika dianalisis secara komparatif, terlihat tiga pola yaitu eksklusi formal (tidak punya jaminan), eksklusi psikologis (takut risiko), dan keterbatasan utilisasi (modal terserap kebutuhan rumah tangga). Meskipun berbeda bentuk, ketiganya bermuara pada hasil yang sama yaitu stagnasi ekonomi perempuan.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, hal ini mencerminkan keterbatasan akumulasi modal yang saling terkait ekonomi, sosial, dan simbolik. Dengan demikian, akses ekonomi bukan hanya soal tersedia atau tidak, tetapi tentang kemampuan struktural untuk memanfaatkannya (Dharmayanti et al., 2022).

c. Tekanan Ekonomi: Pendorong sekaligus Perangkap

Tekanan ekonomi keluarga menjadi faktor yang paling kuat mendorong perempuan untuk bekerja, tetapi sekaligus menjadi mekanisme yang menjebak mereka dalam siklus ketidakadilan. I1 (janda) menyatakan:

“Saya harus kerja sendiri, tidak ada yang bantu. Kalau tidak jualan, anak-anak tidak makan” (Wawancara, 2026).

Sementara itu, I3 menekankan kebutuhan pendidikan:

“Saya kerja untuk biaya sekolah anak, jadi tidak bisa berhenti walaupun capek” (Wawancara, 2026).

I2 dan I4 menunjukkan tekanan kebutuhan harian:

“Penghasilan suami tidak cukup, jadi saya harus bantu” (I2, Wawancara, 2026).

“Kalau tidak jualan, tidak ada uang belanja” (I4, Wawancara, 2026).

Jika dibandingkan, terlihat bahwa motivasi bekerja perempuan beragam (nafkah utama, pendidikan anak, kebutuhan harian), tetapi memiliki satu benang merah, tidak adanya pilihan alternatif. Perempuan bekerja bukan semata karena peluang, tetapi karena keterpaksaan struktural. Secara kritis, kondisi ini menunjukkan paradoks: partisipasi ekonomi perempuan meningkat, tetapi dalam kondisi yang tidak otonom. Dalam perspektif *feminist political economy*, ini menandakan bahwa perempuan berfungsi sebagai *“shock absorber”* ekonomi rumah tangga, menyerap tekanan krisis tanpa diikuti peningkatan perlindungan atau hak (Ram, 2025).

3. Dampak Ketidakadilan *Gender*: Dari Beban Sosial ke Kerentanan Ekonomi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan *gender* tidak berhenti pada level struktur dan praktik, tetapi menghasilkan dampak nyata yang bersifat multidimensional, ekonomi, fisik, dan psikologis. Dampak ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dan memperkuat posisi kerentanan perempuan dalam sektor informal.

Secara kritis, dampak tersebut dapat dibaca sebagai bentuk “konsekuensi berantai” dari ketimpangan struktural. Dalam kerangka Pierre Bourdieu, keterbatasan modal (ekonomi, sosial, simbolik) tidak hanya membentuk posisi perempuan, tetapi juga menentukan kualitas hidup yang mereka jalani sehari-hari. Dengan demikian, dampak bukan sekadar akibat, melainkan bagian dari mekanisme reproduksi ketidakadilan itu sendiri.

a. Kelelahan Fisik dan Mental: Akumulasi Beban yang Tak Terlihat

Kelelahan fisik dan mental muncul sebagai dampak paling langsung, tetapi seringkali tidak diakui sebagai masalah struktural. Jika dilihat lintas informan, terdapat pola konsisten bahwa kelelahan bukan insidental, melainkan kondisi yang terus berulang. I1 menyatakan:

“Kalau pulang dari pasar itu badan sudah capek sekali, tapi tidak bisa istirahat karena masih harus urus rumah” (Wawancara, 2026).

Sementara itu, I2 menambahkan dimensi emosional:

“Kadang capek bukan hanya badan, tapi pikiran juga. Banyak sekali yang harus dipikirkan, dari jualan sampai urusan rumah” (Wawancara, 2026).

I3 bahkan menunjukkan kondisi ekstrem:

“Walaupun sakit atau tidak enak badan, tetap harus jualan. Kalau tidak, tidak ada uang masuk” (Wawancara, 2026).

Jika dibandingkan, ketiga kutipan ini menunjukkan akumulasi beban dalam tiga lapisan yaitu kelelahan fisik, tekanan mental, dan hilangnya ruang pemulihan.

Yang menarik secara analitis adalah bahwa kelelahan ini dinormalisasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *habitus* Pierre Bourdieu, kondisi ini menunjukkan bagaimana eksploitasi diterima sebagai kewajiban, sehingga tidak memunculkan resistensi.

Dari perspektif *feminist political economy*, kondisi ini mencerminkan bagaimana kerja reproduktif yang tidak dibayar dan kerja produktif berinteraksi menghasilkan *overwork* yang sistemik (Septiana et al., 2025). Dengan demikian, kelelahan bukan sekadar dampak pekerjaan, tetapi bentuk akumulasi ketidakadilan struktural.

b. Pendapatan Rendah dan Tidak Stabil: Kerentanan yang Terinstitusionalisasi

Pendapatan yang rendah dan tidak stabil merupakan dampak ekonomi paling nyata, namun analisis lintas informan menunjukkan bahwa persoalan ini lebih dalam dari sekadar fluktuasi pasar. I1 menyatakan:

“Kalau ramai bisa dapat sekitar seratus lima puluh ribu, tapi itu belum tentu cukup untuk kebutuhan rumah” (Wawancara, 2026).

I2 menggambarkan ketidakpastian:

“Kadang hanya dapat seratus ribu, bahkan kurang kalau pasar sepi” (Wawancara, 2026).

Sementara itu, I3 menekankan tekanan kebutuhan jangka panjang:

“Pendapatan tidak menentu, tapi kebutuhan sekolah anak tetap jalan terus” (Wawancara, 2026).

I4 menunjukkan bahwa bahkan tanpa beban besar pun kondisi tetap terbatas:

“Penghasilan hanya cukup untuk makan sehari-hari, tidak bisa simpan” (Wawancara, 2026).

Dari perbandingan ini, terlihat pola yang kuat yaitu variasi pendapatan tinggi, tetapi semua berujung pada ketidakmampuan akumulasi ekonomi. Artinya, persoalan utamanya bukan hanya rendahnya pendapatan, tetapi ketiadaan kapasitas untuk keluar dari kondisi tersebut.

Secara kritis, ini menunjukkan adanya *poverty trap* dalam sektor informal. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, keterbatasan modal ekonomi menghambat akumulasi modal lain, sehingga perempuan tetap berada dalam posisi yang sama dari waktu ke waktu. Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa perempuan dalam sektor informal cenderung terjebak dalam kerentanan ekonomi struktural (Ram, 2025; Arzuliany & Abdullah, 2024).

c. Keterbatasan Modal: Dari Hambatan ke Stagnasi Struktural

Keterbatasan modal usaha tidak hanya menjadi hambatan awal, tetapi berkembang menjadi mekanisme stagnasi yang berulang. Analisis lintas informan menunjukkan bahwa meskipun pengalaman berbeda, hasil akhirnya serupa: usaha tidak berkembang. I1 menyatakan:

“Modal hanya dari jualan kemarin, diputar lagi. Tidak pernah bertambah banyak” (Wawancara, 2026).

I2 menyoroti aspek risiko:

“Takut pinjam karena kalau tidak bisa bayar, malah tambah masalah” (Wawancara, 2026).

Sementara itu, I3 yang pernah mengakses pinjaman justru mengalami tekanan:

“Pinjaman ada, tapi habis untuk kebutuhan rumah, jadi usaha tetap kecil” (Wawancara, 2026).

I4 memperkuat kondisi eksklusif:

“Sulit dapat pinjaman, jadi usaha jalan seadanya saja” (Wawancara, 2026).

Jika dibandingkan, terlihat tiga kondisi berbeda yaitu tidak punya akses, tidak berani mengakses, dan tidak mampu memanfaatkan akses. Namun, semuanya bermuara pada satu kondisi yaitu stagnasi usaha. Secara analitis, ini menunjukkan bahwa keterbatasan modal bukan hanya soal akses, tetapi juga soal struktur yang membatasi kemampuan perempuan untuk mengakumulasi dan mengelola sumber daya. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, hal ini berkaitan dengan keterbatasan simultan pada modal ekonomi, sosial, dan simbolik yang saling mengunci.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan *gender* yang dialami oleh pedagang perempuan di Pasar Oesapa merupakan fenomena yang bersifat struktural dan sistemik, yang terbentuk dari konstruksi sosial dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara. Bentuk ketidakadilan tersebut tercermin dalam beban ganda yang harus ditanggung perempuan, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, serta ketidakadilan dalam interaksi sosial. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga tetap dibebani tanggung jawab domestik tanpa adanya pembagian peran yang seimbang, sehingga memperkuat posisi subordinat mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Faktor penyebab ketidakadilan *gender* dalam penelitian ini meliputi kuatnya budaya patriarki, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, serta tekanan ekonomi keluarga yang tinggi. Budaya patriarki menyebabkan perempuan tetap diposisikan sebagai penanggung jawab utama dalam urusan domestik, meskipun mereka aktif dalam kegiatan ekonomi. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap modal, informasi, dan dukungan ekonomi memperlemah posisi perempuan dalam mengembangkan usaha. Tekanan ekonomi keluarga juga memaksa perempuan untuk tetap bekerja dalam kondisi yang tidak menguntungkan, sehingga mereka cenderung menerima ketidakadilan sebagai bagian dari realitas hidup.

Dampak dari ketidakadilan *gender* tersebut terlihat dalam kondisi kelelahan fisik dan mental, rendahnya dan tidak stabilnya pendapatan, serta keterbatasan modal usaha yang dialami oleh pedagang perempuan. Beban kerja yang berlapis menyebabkan perempuan mengalami tekanan fisik dan psikologis yang berkepanjangan, sementara pendapatan yang tidak menentu membuat mereka berada dalam kondisi ekonomi yang rentan. Keterbatasan modal usaha semakin memperkuat ketidakberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dengan demikian, ketidakadilan *gender* tidak hanya berdampak pada individu perempuan, tetapi juga mempengaruhi keberlangsungan ekonomi keluarga dan memperlihatkan masih kuatnya ketimpangan *gender* dalam sektor informal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afifah, I., Arisati, D., Khasanah, N. N., Amanda, D. N., & Mustafa, R. K. (2025). The women's dual roles: Case study of informal sector working mothers. *Journal of Southern Sociological Studies*, 1(1), 40–56. <https://doi.org/10.26740/jsss.v1i1.40860>
- [2] Anjelika, E., & Lestarika, D. P. (2024). Analisis mendalam tentang kesenjangan gender di Indonesia: Perspektif teori dan kebijakan. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik*, 2(1).
- [3] Arzuliany, A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Permasalahan angkatan kerja di Indonesia: Kendala gender dan pembatasan pekerjaan bagi wanita perspektif patriarki dan feminisme. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(3), 268–275. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i3.3428>
- [4] Azwar, W., Muliono, M., & Permatasari, Y. (2019). Feminisasi kemiskinan: Studi tentang pengemis perempuan pada masyarakat matrilineal Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 17(2), 165–182. <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.165-182>
- [5] Benu, S., & Syahputra, A. W. (2025). Teori feminisme: Peran perempuan yang bekerja keras dalam keluarga di era modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 301–320. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.622>
- [6] Dharmayanti, N., Fatkar, B., & Ratnasari, A. (2022). The influence of the digital economy and women's empowerment on the family economy. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 17(1), 47–76. <https://doi.org/10.21580/sa.v17i1.11300>
- [7] Maretha, C. H., Muklis, D. S., Tabina, A., Najwa, & Sarita, M. A. (2025). Perspektif dan narasi perempuan mengenai peran dalam peningkatan kesetaraan gender di dunia kerja: Studi kasus dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 269–278. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1574>
- [8] Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1). <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- [9] Puspitasari, D. C. (2015). Modal sosial perempuan dalam peran penguatan ekonomi keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 69–84. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>
- [10] Ram, S. W. (2025). Strategi kelangsungan hidup perempuan miskin pekerja sektor informal di Kota Makassar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6).
- [11] Sari, N. R., Gunawan, A., & Rahmawati, F. (2025). Analisis dampak ketimpangan gender terhadap partisipasi perempuan di dunia kerja. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 313–321.
- [12] Septiana, D., Almahmud, R., Riyan, M. K., & Saputra, N. G. (2025). Kapitalisme dan patriarki: Perbandingan beban ganda perempuan pekerja formal dan informal Kota Magelang. *JSGA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(2).
- [13] Suasridewi, D. G., Latupeirissa, J. J. P., Suryawan, I. M. Y., Natashya, R., Mufida, I., & Supriyani, A. (2024). Transformasi ekonomi dan sosial: Dampak pemberdayaan perempuan di Indonesia berdasarkan kajian literatur. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11(2), 12–27. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v11i2.310>

- [14] Utami, M. A. F., & Mukdin, K. (2025). Beban ganda perempuan dalam cengkeraman budaya patriarki. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 14(2), 13–27.
- [15] Wijaya, M., Zahra, F. A., Amini, S. F., Nabilla, A., & Umniyah, U. Z. (2025). Kesetaraan dan kebebasan perempuan: Strategi melawan diskriminasi serta ancaman patriarki. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(10).